

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan zaman secara signifikan mempengaruhi dunia pendidikan. Seiring dengan perubahan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi juga dipastikan akan mengalami kemajuan (Maylitha *et al.*, 2022). Kemajuan peradaban saat ini di mana titik fokus kehidupan telah mengarah kepada teknologi, informasi, komputasi, dan komunikasi akan selalu mempengaruhi kehidupan manusia yang dikenal dengan pembelajaran abad-21 (Rozi & Hanum, 2019). Pada abad ke-21 dikenal dengan masa pengetahuan (*knowledge age*). Pada masa kini, semua opsi untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam berbagai konteks semakin mengandalkan pengetahuan. Pembelajaran abad ke-21 memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri, yang menuntut lembaga pendidikan untuk memusatkan perhatian pada pengembangan keterampilan 4C yaitu, 1) *critical thinking skill* (keterampilan berpikir kritis), 2) *creative and innovative thinking skill* (keterampilan berpikir kreatif dan inovatif), 3) *communication skill* (keterampilan komunikasi), dan 4) *collaboration skill* (keterampilan berkolaborasi). Berkaitan dengan keterampilan pada abad 21, fokus pendidikan yang dilakukan di Indonesia saat ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa untuk menguasai kemampuan 4C yang menjadi tuntutan di abad 21 (Rosnaeni, 2021; Suparya *et al.*, 2022).

Fokus pendidikan yang dilakukan di Indonesia saat ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa untuk menguasai kemampuan 4C yang menjadi tuntutan di abad

21, tidak terkecuali pada pendidikan IPA (sains) (Ramayanti & Lismaya, 2019). Salah satu keterampilan yang sangat penting untuk diperhatikan agar peserta didik mampu mengaplikasikan sains dengan tepat adalah literasi sains. Kemampuan literasi sains merupakan kemampuan berpikir secara ilmiah dan kritis dan menggunakan pengetahuan ilmiah untuk mengembangkan keterampilan membuat keputusan (Robbia & Fuadi, 2020). Pendidikan sains atau IPA berperan sangat penting dalam menciptakan siswa yang menguasai literasi sains serta memiliki kemampuan berfikir kritis, logis, dan kreatif dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Tuti Rezeki Awaliyah Siregar *et al.*, 2020). Pembelajaran IPA di tingkat Sekolah Dasar perlu melibatkan partisipasi aktif siswa secara menyeluruh, memberikan mereka kesempatan untuk secara mandiri melakukan berbagai keterampilan proses, seperti mencari, menemukan, menyimpulkan, dan mengomunikasikan pengetahuan, nilai, serta pengalaman yang diperlukan (Maulidah & Aslam 2021; Sutarningsih, 2022).

Gelman & Brenneman (2004) menyatakan, “*the acquisition of SL starts in early childhood and increases in line with cognitive and linguistic development in experiential environments*”. Pernyataan tersebut menjelaskan pentingnya literasi sains untuk dikembangkan sejak usia dini (anak-anak). Menanamkan literasi sains sedini mungkin, bukan hanya memungkinkan individu untuk mengatasi masalah sehari-hari mereka, itu juga membentuk dasar untuk individu yang berkualifikasi tinggi dalam penguasaan sains (Nugraha, 2022). Namun demikian, kondisi di lapangan memberikan fakta yang berbeda yang sering sekali memunculkan gap/kesenjangan. *Organisation for Economic Co- operation and Development*

(OECD) telah merilis skor *Programme for International Student Assessment* (PISA). PISA menjadi studi yang representatif untuk menggambarkan kemampuan literasi sains di berbagai negara (Susilo & Ramdiati, 2019). PISA menguji peserta didik yang berusia 15 tahun, yaitu ketika mereka berada di kelas 9 Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau awal Sekolah Menengah Atas (SMA) melalui tes dasar dalam bidang membaca, matematika, dan sains dengan berfokus pada satu mata pelajaran setiap 3 tahun sekali (Yusmar & Fadilah, 2023 ; Firdaus *et al.*, 2023).

OECD pada tanggal 6 Desember 2023 telah merilis hasil peringkat PISA 2022 negara yang telah ikut berpartisipasi pada tes bidang matematika, sains, dan kemampuan membaca. Pada 2022, PISA diikuti oleh 81 negara, yang terdiri dari 37 negara OECD dan 44 negara mitra menyatakan peringkat Indonesia naik 5-6 posisi dibanding PISA 2018. Peringkat Indonesia di PISA 2022 naik 5 posisi dibanding sebelumnya. Untuk literasi matematika, peringkat Indonesia di PISA 2022 juga naik 5 posisi, sedangkan untuk literasi sains naik 6 posisi (Kemdikbud, 2023). Namun yang menjadi catatan penting, Indonesia mengalami penurunan skor di kemampuan membaca, matematika, dan sains 12-13 poin (Medcom.id).

Capaian skor PISA Indonesia pada 2022 adalah pada subjek kemampuan membaca, Indonesia catatkan skor rata-rata 359, terpaut 117 poin dari skor rata-rata global di angka 476, dan turun 12 poin dari edisi sebelumnya dan menempati ranking 71. Selanjutnya pada subjek kemampuan matematika, skor rata-rata Indonesia turun 13 poin menjadi 366, dari skor di edisi sebelumnya yang sebesar 379. Angka ini pun terpaut 106 poin dari skor rata-rata global dan menempati ranking 70. Penurunan skor rata-rata sebesar 13 poin juga dicatatkan pada subjek

kemampuan sains. Pada PISA 2022, Indonesia memperoleh skor rata-rata 383 di subjek ini, terpaut 102 poin dari skor rata-rata global menempati ranking 67 (detik.com). Berdasarkan data PISA dari tahun ke tahun dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi sains siswa di Indonesia cenderung belum maksimal.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan literasi sains yang dimiliki oleh siswa Indonesia masih tergolong sangat rendah untuk mencapai standart skor yang telah ditetapkan oleh lembaga OECD. Dari berbagai temuan tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang menjadikan siswa dari berbagai jenjang pendidikan masih belum bisa menguasai literasi sains dengan maksimal. Kita bisa mengaitkan dengan pembelajaran yang menuntut kemampuan literasi seperti pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) pada jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang dilakukan pada 1, 2, 5, dan 6 Agustus 2024 di SD Gugus VIII Kecamatan Gerokgak, ditemukan beberapa fakta penting di lapangan. Fakta-fakta ini mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah. Adapun jumlah siswa di SD Gugus VIII Kecamatan Gerokgak yang menjadi populasi dalam penelitian ini akan digunakan sebagai dasar untuk menganalisis lebih lanjut terkait faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas pendidikan di sekolah tersebut. Data ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi nyata di lapangan, yang akan menjadi acuan dalam perbaikan pembelajaran dan peningkatan kualitas Pendidikan. Jumlah siswa di SD Gugus VIII Kecamatan Gerokgak disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Jumlah Siswa Kelas V SD di Gugus VIII Kecamatan Gerokgak Tahun Pelajaran 2023/2024

Nama SD	Jumlah Siswa
SD Negeri 1 Pejarakan	32
SD Negeri 2 Pejarakan	43
SD Negeri 3 Pejarakan	24
SD Negeri 4 Pejarakan	10
SD Negeri 5 Pejarakan	31
SD Negeri 6 Pejarakan	34
SD Negeri 1 Sumberkelampok	9
SD Negeri 2 Sumberkelampok	28
Jumlah Siswa	211

(Sumber: Gugus VIII Kecamatan Gerokgak, 2023)

Hasil pencatatan dokumen pada tanggal 1 Agustus 2024 diperoleh belajar IPA di sekolah masih menjadi pelajaran yang sulit bagi sebagian siswa sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Temuan menunjukkan bahwa terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan pembelajaran IPA yang sebagian besar rata-rata nilai Penilaian Tengah Semester (PTS) IPA pada hasil studi dokumentasi yang diperoleh dari guru kelas V Gugus VIII Kecamatan Gerokgak tahun pelajaran 2023/2024 di beberapa sekolah rata-rata belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Dari seluruh siswa kelas V yang memperoleh hasil belajar sesuai Kriteria Ketercapaian Tujuan pembelajaran (KKTP) adalah 85 dari 211 siswa, yang artinya hanya 40,28% siswa yang mencapai KKTP. Sedangkan yang belum mencapai KKTP adalah 117 dari 211 siswa, atau sebanyak 55,45% siswa yang belum mencapai KKTP. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas V di Gugus VIII Kecamatan Gerokgak Tahun Pelajaran 2023/2024 masih rendah.

Pembelajaran IPA di Indonesia cenderung kurang mengoptimalkan kemampuan literasi sains siswa. Pembelajaran menunjukkan terdapat beberapa kelemahan-kelemahan yakni : (1) Selama proses pembelajaran, siswa cenderung tidak terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. (2) Siswa jarang mendapat kesempatan untuk mengimplementasikan penemuan konsep melalui proses inkuiri yang diperoleh sehingga pengetahuan yang didapatkan siswa menjadi kurang bermakna. (3) Proses pembelajaran yang ada saat ini seringkali didominasi oleh penyampaian informasi kepada siswa diikuti dengan pemberian soal tanpa adanya bimbingan selama siswa belajar. Meskipun demikian, banyak proses pembelajaran di Indonesia masih sangat bergantung pada penyampaian pengetahuan faktual melalui ceramah dan buku teks yang dianggap efektif karena memungkinkan materi disampaikan tepat waktu (Wicaksono *et al.*, 2020 ; Sutarningsih, 2022). 4) Pembelajaran di kelas kurang menunjukkan adanya komunikasi efektif karena selama prosesnya. Siswa jarang terlibat dalam aktivitas interaktif seperti kerja kelompok, pemecahan masalah melalui percobaan, atau diskusi untuk menarik kesimpulan dari kegiatan pembelajaran. Akibatnya, hasil belajar IPA siswa menjadi rendah seperti yang tercermin dalam hasil PISA 2022 yang telah diuraikan sebelumnya.

Meskipun ada upaya untuk mencapai hasil belajar yang baik, tidak semua siswa dapat memanfaatkan potensi mereka secara maksimal karena pencapaian hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah faktor eksternal,

yang mencakup aspek dari lingkungan luar seperti lingkungan sosial dan non-sosial, serta faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri (Sutarningsih, 2022 ; Suparya *et al.*, 2022). Dalam rangka memperkuat temuan, maka dilakukan wawancara terhadap beberapa guru sebagai perwakilan dengan lokasi mengajar di Gugus VIII Kecamatan Gerokgak. Kegiatan ini dilakukan guna mengetahui masalah umum yang tengah dihadapi masing-masing guru kelas V. Guru yang diwawancarai adalah Bapak I Made Aryada, S.Pd SD Negeri 1 Pejarakan dan Ibu Ni Komang Sudarsih, S.Pd dari SD Negeri 6 Pejarakan.

Hasil observasi dan wawancara pada tanggal 2, 5 dan 6 Agustus 2024 menunjukkan kesamaan yang dapat disimpulkan sebagai berikut; 1) Pada kegiatan pembelajaran siswa hanya mendengarkan, mencatat materi yang dijelaskan guru, mengerjakan soal, sehingga siswa belum mampu aktif mencari pengetahuannya sendiri. 2) Pada proses pembelajaran siswa enggan untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri informasi terkait materi pembelajaran yang sedang dibelajarkan. 3) Dilihat pada belajar berkelompok, teramati selama kegiatan belajar berlangsung siswa kurang memiliki kepercayaan diri untuk mengomunikasikan hasil kerja kelompok kedepan kelas. 4) Pada aktivitas diskusi kelompok, terlihat beberapa siswa saja yang terlibat aktif dan berdiskusi dengan sungguh-sungguh. Hal ini juga dibuktikan oleh penelitian sebelumnya bahwa masih banyak siswa yang memiliki masalah terhadap keyakinan diri. Rendahnya keyakinan diri siswa tercermin dari banyaknya peserta didik yang masih ragu dalam menunjukkan kemampuannya. Siswa selalu mengeluh karena tidak mempunyai kemampuan

dalam belajar mereka mudah mengeluh bila mendapati pelajaran dan tugas yang sulit (Syarif *et al.*, 2022).

Adanya kesenjangan antara kondisi nyata dan kondisi yang diharapkan perlu dicarikan solusinya. Jika permasalahan tersebut dibiarkan dapat berdampak terhadap hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL). Model pembelajaran POGIL merupakan model pembelajaran berorientasi dari model inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) yang mana pada prosesnya untuk mempermudah pelaksanaan pembelajaran secara inkuiri. Pembelajaran berbasis inkuiri merupakan model pembelajaran yang dapat membimbing siswa untuk melakukan penemuan sehingga dapat memperoleh pengetahuan yang mendalam dan bermakna (Dyaning Wijayanti & Ekantini, 2023). Melalui model POGIL membantu siswa untuk melatih keterampilan berpikir, metakognisi, dan kolaborasi, serta meningkatkan hasil belajar siswa (Nuratika, 2021). “*Key to the effectiveness of POGIL is the guided inquiry classroom activity*”. Piaget menyatakan prinsip utama POGIL adalah “pembelajaran yang ditingkatkan ketika siswa: 1) secara aktif terlibat, 2) berpikir, 3) menganalisis data, mendiskusikan ide-ide, menarik kesimpulan, membangun pengetahuan mereka sendiri dan 4) berinteraksi sosial” (Simonson & Shadle, 2013).

POGIL adalah model pembelajaran kolaboratif dan konstruktivis yang memanfaatkan pendekatan inkuiri terbimbing melalui siklus yang terstruktur meliputi eksplorasi, menemukan konsep, dan aplikasi untuk membangun konten secara efektif (Ariyati *et al.*, 2021). Pada tahap eksplorasi siswa diberikan serangkaian tugas untuk dikerjakan agar siswa mengetahui apa yang dipelajari yang

mengarah pada tujuan dari pembelajaran. Tahap penemuan konsep, dalam tahapan ini guru membantu siswa dan berperan sebagai fasilitator untuk menemukan suatu konsep, tetapi dalam menemukan konsep tidak diberikan secara eksplisit. Tahap aplikasi konsep, dalam tahapan ini siswa menerapkan pengetahuan yang telah didapat ke dalam latihan, siswa diberikan soal – soal tingkat tinggi yang dalam pengerjaannya membutuhkan analisis yang dalam (Aprilia, 2019 ; Ariyati *et al.*, 2021).

Model pembelajaran POGIL ini menekankan pada konten dan proses yang berkaitan erat dengan keterampilan proses. Model pembelajaran POGIL mampu menjadikan siswa belajar berperan lebih aktif dalam pembelajaran serta melatih siswa belajar berpikir kritis, jadi pengalaman belajar siswa tersimpan dalam memori jangka panjang mereka, sehingga nantinya hasil belajar siswa dapat meningkat (Aprilia, 2019). Keunggulan lain dari model POGIL adalah kemampuannya untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah, bekerja sama dalam tim, dan memahami konsep-konsep materi pelajaran dengan lebih baik (Amelia *et al.*, 2022). Siswa yang belajar dengan kegiatan POGIL lebih terkoordinasi dan kooperatif dalam membangun dan memahami konsep dengan baik. Kegiatan POGIL tidak hanya meningkatkan interaksi peserta didik dengan materi, tetapi juga peserta didik dengan teman, peserta didik dengan guru, meningkatkan keterlibatan peserta didik (Talakua & Sahureka, 2020). Hal ini juga senada dengan pendapat (Wijaya & Handayani, 2021) yang menyatakan bahwa kelebihan yang akan didapat dengan menerapkan model POGIL yaitu (1) proses pembelajaran menjadi lebih aktif karena diskusi bersama kelompok, (2) siswa secara mandiri menemukan konsep

tentang materi yang diberikan, (3) merangsang kemampuan berpikir kritis peserta didik, (4) menimbulkan rasa percaya diri untuk memaparkan hasil diskusi bersama kelompok di depan kelas. Hal ini sangat sesuai dengan pembelajaran IPA yang identik dengan alam dan melakukan percobaan tentang materi yang sedang dipelajari. Guru juga akan lebih intensif dalam membimbing siswa karena guru sangat berperan penting dalam membimbing siswa ketika dilaksanakannya pembelajaran.

Faktor lain yang tak kalah penting dalam menentukan hasil belajar siswa selain model pembelajaran POGIL adalah adalah efikasi diri. Bandura mengatakan *self efficacy* (efikasi diri) ialah keyakinan yang ada dalam diri seseorang terkait kemampuan yang dimilikinya untuk mengatur serta melaksanakan tindakan yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu tugas (Mufidah *et al.*, 2022). Menurut Bandura, dasar menjadi manusia adalah percaya pada kemampuan sendiri untuk berhasil (Fitriyah *et al.*, 2019:5). Efikasi diri memiliki hubungan pada pencapaian prestasi akademik yang dimiliki siswa mencapai keberhasilan terhadap tugas akademik dengan tingkat kemampuannya sendiri (Yasa *et al.*, 2020).

Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung bertindak dengan cara yang lebih berpotensi mempengaruhi situasi di sekelilingnya dibandingkan dengan mereka yang memiliki efikasi diri rendah (Yusnan, 2021). Efikasi diri memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari – hari. Bagi siswa, memiliki efikasi diri yang kuat dapat mendukung mereka dalam membuat keputusan, berusaha maju, serta menunjukkan kegigihan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan dan menyelesaikan tugas-tugas mereka (Zagoto, 2019). Oleh karena hal

tersebut, efikasi diri yang tinggi perlu ditanamkan pada diri siswa sehingga peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang baik (Syarif et al. 2022). Berdasarkan hal tersebut jika siswa memiliki efikasi diri tinggi akan mengeluarkan usaha secara maksimal dalam menghadapi berbagai kesulitan, sehingga mereka bisa tetap bertahan untuk menyelesaikan tugas tersebut sampai selesai. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran guru hendaknya mampu meyakinkan diri siswa terhadap kemampuan yang mereka miliki dan bertindak dalam melaksanakan tugas yang telah mereka lakukan dalam proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPA.

Model *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) dan efikasi diri telah dibuktikan dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Rata-rata hasil belajar IPA siswa setelah diberikan perlakuan model pembelajaran POGIL yaitu 25,21 berada pada kategori sangat tinggi. Rata-rata hasil belajar IPA siswa yang tidak diberikan perlakuan model POGIL yaitu 18,58 berada pada kategori tinggi (Putra 2022). Berdasarkan hasil perhitungan efikasi diri tergolong sedang dengan rata-rata keseluruhan 61,17. Sedangkan untuk tingkat hasil belajar ranah kognitif IPA siswa tergolong tinggi berdasarkan perhitungan skor dengan rata-rata keseluruhan skor siswa yaitu 65,47. Terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan hasil belajar ranah kognitif IPA (Firdaus et al. 2023). Efikasi diri telah terbukti sangat mempengaruhi hasil siswa. Semakin seorang siswa percaya pada pengetahuan dan keterampilannya, semakin besar pula mereka berinvestasi dan tekun dalam melaksanakan tugas, bahkan tugas yang paling rumit sekalipun (Capron Puozzo & Audrin, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas model *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) dan peran efikasi diri dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) dan Efikasi Diri Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD di Gugus VIII Kecamatan Gerokgak Tahun Pelajaran 2024/2025” ini dilaksanakan dengan harapan untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA dan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan yang lebih baik dalam mata pelajaran IPA, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam proses pembelajaran.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil belajar IPA siswa berdasarkan KKTP masih rendah.
2. Penyelidikan-penyelidikan sederhana untuk menemukan sebuah konsep materi ajar IPA jarang dilakukan, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna dan informasi yang diperoleh tidak bertahan lama dalam ingatan siswa.
3. Siswa kurang berperan aktif dalam mengonstruksi pengetahuannya saat proses pembelajaran berlangsung.
4. Proses pembelajaran masih didominasi oleh penyampaian informasi dan belum menerapkan variasi model pembelajaran terutama model POGIL dalam pembelajaran IPA hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman baik secara teoritik maupun praktik.

5. Pembelajaran tidak menampakkan komunikasi yang baik di dalam kelas disebabkan karena saat pelaksanaan pembelajaran murid jarang diajak berinteraksi dengan cara berkelompok, menyelesaikan permasalahan melalui percobaan, serta melaksanakan diskusi untuk mencari kesimpulan dari apa yang telah dilakukan saat melaksanakan pembelajaran di dalam kelas.
6. Rendahnya efikasi diri siswa, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri bahwa ia mampu untuk melakukan sesuatu. Hal ini dapat dilihat dari mana banyak siswa yang masih meniru pekerjaan teman yang lain, dan masih adanya siswa yang kurang aktif dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan.
7. Pembelajaran IPA yang sering terjadi di kelas hanya berusaha memberikan pengetahuan atau fakta saja tanpa adanya proses penemuan sendiri atau tidak dilakukan secara inkuiri ilmiah.

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah yang teridentifikasi selama observasi dan wawancara sangat beragam sehingga akan mengakibatkan meluasnya pembahasan dalam penelitian ini. Untuk mengoptimalkan efektivitas solusi, perlu adanya pembatasan pada masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada dua masalah utama yaitu rendahnya efikasi diri dan hasil belajar siswa kelas V dalam mata pelajaran IPA, serta minimnya penggunaan model pembelajaran yang menekankan keterampilan proses. Salah satu faktor penyebab masalah ini adalah kurangnya inovasi dalam proses pembelajaran untuk menerapkan model pembelajaran. Dengan demikian,

penelitian ini akan membatasi kajian pada upaya meningkatkan efikasi diri dan hasil belajar IPA siswa kelas V melalui penerapan model POGIL.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti model *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) dan efikasi diri terhadap hasil belajar IPA?
3. Pada siswa yang memiliki efikasi diri tinggi, apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti model *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional?
4. Pada siswa yang memiliki efikasi diri rendah, apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti model *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu, sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti model *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara model *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) dan efikasi diri terhadap hasil belajar IPA.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti model *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki efikasi diri tinggi.
4. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti model *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki efikasi diri rendah.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai maka manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat teoretis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah menambah referensi dibidang pendidikan, terutama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya mengenai penggunaan model *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) sebagai

salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan proses sains dan efikasi peserta didik.

1.6.2 Manfaat praktis

Penelitian ini juga memberikan manfaat praktis untuk berbagai pihak yaitu:

1. Bagi siswa

Model POGIL menyediakan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Dengan siklus pembelajaran yang meliputi eksplorasi, penemuan konsep, dan aplikasi, model ini tidak hanya memperdalam pemahaman materi tetapi juga memperkuat efikasi diri siswa. Pada tahap eksplorasi siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai konteks materi. Selama tahap eksplorasi dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam kemampuan untuk mengatasi tantangan. Pada tahap penemuan konsep, siswa bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan dan merumuskan pemahaman mereka tentang materi yang telah dieksplorasi. Diskusi kelompok dan penemuan konsep yang sukses meningkatkan keyakinan siswa pada kemampuan mereka untuk memahami dan menerapkan konsep secara benar. Pada tahap aplikasi, siswa menerapkan konsep yang telah dipelajari dalam situasi nyata atau simulasi untuk memperkuat keterampilan praktis mereka. Keberhasilan dalam menerapkan pengetahuan untuk memecahkan masalah praktis memberi siswa rasa pencapaian yang signifikan.

2. Bagi guru

Penerapan model POGIL dan fokus pada efikasi diri memberikan manfaat praktis yang signifikan bagi guru. Guru tidak hanya memperkaya pendekatan

pengajaran dengan teknik yang mendorong keterlibatan aktif dan kolaborasi siswa, tetapi juga memperkuat keyakinan terhadap kemampuan mengelola dan meningkatkan proses pembelajaran. Pengalaman dan perangkat yang dikembangkan melalui penerapan model POGIL dalam mata pelajaran IPA dapat diadaptasi dan diterapkan pada mata pelajaran lain. Ini memberi guru alat dan strategi yang dapat digunakan secara luas untuk meningkatkan hasil belajar di berbagai bidang studi. Dengan demikian, guru tidak hanya mendapatkan manfaat dari peningkatan hasil belajar IPA, tetapi juga dapat memperluas praktik baik ini ke area lain, meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

3. Bagi kepala sekolah

Penelitian ini bermanfaat dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya di SD Gugus VIII Kecamatan Gerokgak. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan melalui model POGIL dapat digunakan oleh guru lain, memungkinkan mereka untuk menerapkan strategi yang sama dalam berbagai mata pelajaran. Ini tidak hanya memperluas dampak positif dari model POGIL tetapi juga mendukung pengembangan profesional guru, memperkaya praktik pengajaran di seluruh sekolah, dan secara keseluruhan meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu memiliki efikasi diri yang tinggi melalui penerapan model POGIL cenderung berdampak positif pada kemampuan akademik, yang pada gilirannya membantu kepala sekolah dalam meningkatkan prestasi akademik siswa.

4. Bagi peneliti lain

Penelitian ini menjadi sarana pengembangan wawasan mengenai model pembelajaran serta dapat menambah pengetahuan tentang penelitian eksperimen dan model POGIL dan efikasi diri terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan apabila merencanakan atau melaksanakan penelitian lebih lanjut untuk mampu memperoleh hasil yang lebih baik, menyempurnai dan maksimal.

